

Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala karya Habiburrahman El Sirazy

Aqilah Luthfiyah Khansa¹, Mus Mulyadi², Dina Putri Juni Astuti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Aqilah Luthfiyah Khansa

Luthfiyahaqilah326@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis alih kode dan campur kode dalam sebuah film setetes embun cinta Niyala yang menceritakan tentang seorang gadis desa yang bercita-cita menjadi dokter, dan perjuangannya menghadapi perjodohan demi melunasi utang keluarga, serta merelakan cinta pertamanya. Dengan menggunakan teori dan pendekatan sosiolinguistik dan alih kode maupun campur kode, Peneliti menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan catat. Sedangkan, dalam menganalisis data menggunakan sistem analisis isi. Hasil Penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat jenis alih kode dan campur kode, alih kode terbagi ke dalam dua jenis, yaitu alih kode eksternal dan alih kode internal. Adapun campur kode dibedakan menjadi yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Peneliti menemukan alih kode dan campur kode dikarenakan film yang dilakukan di berbagai daerah di belahan dunia. Sehingga, menggunakan bahasa Sunda, Arab, dan Inggris. Peneliti menemukan alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh perubahan situasi yang diperoleh dari dialog dalam adegan film setetes embun cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, film setetes Embun Cinta Niyala, Habiburrahman El Shirazy.*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus di berbagai lingkungan sosial. Dalam setiap peristiwa komunikasi, bahasa berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta tujuan tertentu kepada pihak lain. Seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan intensitas interaksi antarkelompok masyarakat, penggunaan bahasa tidak lagi terbatas pada satu bahasa saja, melainkan melibatkan lebih dari satu bahasa. Kondisi ini melahirkan situasi bilingualisme atau kedwibahasaan, yaitu kemampuan individu menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu komunitas tutur.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang disepakati bersama memiliki variasi yang beragam. Variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, tingkat pendidikan, serta pengalaman kebahasaan penutur. Perbedaan kemampuan dan penguasaan bahasa ini dikenal sebagai repertoar bahasa, yang menjadi dasar munculnya variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau

lebih secara bergantian dalam satu peristiwa tutur, fenomena tersebut dikenal sebagai alih kode (Nuryani, 2014).

Alih kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang menjadi perhatian utama dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik menelaah keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, termasuk faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa. Melalui pendekatan sosiolinguistik, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, situasi tutur, serta hubungan antarpelaku komunikasi. Pemilihan ragam dan gaya bahasa disesuaikan dengan lawan tutur dan kondisi komunikasi tertentu (Astuti, 2019). Dalam peristiwa alih kode, setiap bahasa tetap menjalankan fungsi komunikatifnya sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya peralihan bahasa tersebut.

Fenomena alih kode ditandai oleh adanya satuan-satuan kontekstual yang menunjukkan bahwa masing-masing bahasa masih berfungsi secara mandiri. Peralihan bahasa terjadi ketika penutur menilai bahwa situasi komunikasi menuntut penggunaan bahasa tertentu agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Umumnya, alih kode dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa, terutama faktor sosial dan situasional. Penutur menjadi faktor dominan karena secara sadar memilih bahasa yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan komunikasi, seperti membangun keakraban, menegaskan identitas sosial, atau menyesuaikan diri dengan lawan tutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar belakang kebahasaan mitra tutur menjadi aspek penting dalam menjaga kelancaran interaksi (Wahyuni, 2023).

Selain faktor penutur, keberadaan lawan tutur juga berperan dalam memicu terjadinya alih kode. Upaya penyesuaian kemampuan berbahasa antara penutur dan lawan tutur sering kali mendorong terjadinya peralihan bahasa sebagai strategi komunikasi. Jika kedua pihak memiliki latar belakang bahasa yang sama, peralihan yang terjadi umumnya berupa perubahan ragam atau variasi bahasa. Sebaliknya, perbedaan latar belakang bahasa cenderung menimbulkan peralihan antarbahasa. Kehadiran pihak ketiga dalam suatu percakapan juga dapat memengaruhi pilihan bahasa, terutama apabila pihak tersebut tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama. Dalam situasi tersebut, status sosial dan peran pihak ketiga turut menentukan bahasa yang digunakan.

Perubahan situasi tutur, baik dari suasana formal ke informal maupun sebaliknya, juga menjadi faktor pendorong terjadinya alih kode. Dalam konteks akademik, misalnya, mahasiswa cenderung menggunakan ragam santai ketika berinteraksi dengan teman sebaya, namun beralih ke ragam yang lebih resmi saat berkomunikasi dengan dosen. Selain itu, perubahan topik pembicaraan juga dapat memicu alih kode, seperti penggunaan istilah asing ketika membahas bidang keilmuan tertentu sesuai topik yang sedang didiskusikan (Ayumi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang sangat bergantung pada dinamika situasi tutur.

Di samping alih kode, masyarakat bilingual juga kerap melakukan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode merujuk pada penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara menyisipkan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan. Fenomena ini banyak ditemukan pada masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sehingga peluang terjadinya campur kode relatif tinggi (Saddhono dalam Alimin & Ramaniyar, 2017). Campur kode dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, maupun pengulangan, dan dapat terjadi kapan saja selama proses komunikasi berlangsung. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu digunakan secara terpisah, melainkan saling berinteraksi sesuai kebutuhan komunikatif penutur (Suwito dalam Reni, 2017).

Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena kebahasaan yang berbeda namun saling berkaitan. Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara utuh sesuai dengan situasi tutur, sedangkan campur kode terjadi melalui penyisipan unsur bahasa lain ke dalam satu sistem bahasa. Fasold menjelaskan bahwa alih kode berkaitan dengan pemilihan bahasa berdasarkan situasi, sementara campur kode berkaitan dengan penggunaan unsur bahasa lain dalam struktur bahasa tertentu (Fasold dalam Yuniati, 2018). Kedua fenomena ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat multilingual, termasuk dalam media audiovisual seperti film.

Film sebagai media komunikasi modern memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui dialog antartokoh, film kerap menampilkan praktik alih kode dan campur kode sebagai cerminan penggunaan bahasa dalam komunitas bilingual. Film *Setetes Embun Cinta Niyala* merupakan salah satu karya sinema Indonesia yang memperlihatkan keberagaman penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia yang berpadu dengan bahasa daerah. Film ini diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy dan dirilis pada tahun 2025 melalui platform Netflix. Dengan mengusung genre drama religi romantis, film tersebut mengisahkan perjuangan Niyala, seorang gadis desa yang berupaya meraih cita-citanya di tengah konflik cinta dan kuatnya tradisi perjodohan. Popularitas film serta keberagaman latar sosial tokohnya menjadikan *Setetes Embun Cinta Niyala* relevan untuk dikaji dalam penelitian alih kode dan campur kode.

Kajian mengenai alih kode dan campur kode dalam film sebelumnya telah dilakukan pada sejumlah karya, seperti *Susah Sinyal* (Raharjo, 2024), *Ngeri-Ngeri Sedap* (Daulay dkk., 2023), *Sobat Ambyar* (Hawa, 2020), dan *Yowis Ben 2* (Nuryanih, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena kebahasaan dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film tersebut serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya terkait praktik berbahasa dalam media film Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada upaya memahami dan menggambarkan makna, proses, serta fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan penafsiran data secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan bahasa oleh para tokoh. Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada pemaknaan data daripada pengolahan angka, sehingga relevan digunakan untuk mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam media audiovisual (Moleong, 2012). Sementara itu, penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menjelaskan secara sistematis bentuk serta jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam film tersebut (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan arah dan kualitas penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan simpulan. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang secara cermat menyimak, mencatat, dan menafsirkan dialog antartokoh dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy. Keterlibatan aktif peneliti

diperlukan untuk menjaga ketepatan interpretasi data serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan selaras dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu film *Setetes Embun Cinta Niyala* yang dirilis pada tahun 2025 dan merupakan adaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy. Film tersebut dipilih karena menampilkan keragaman penggunaan bahasa yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat bilingual. Adapun data sekunder berasal dari berbagai referensi pendukung, seperti buku teks sosiolinguistik, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta hasil kajian terdahulu yang relevan dengan pembahasan alih kode dan campur kode (Mustikawati, 2014). Data yang dianalisis berupa kutipan dialog antartokoh, tuturan verbal, serta konteks percakapan yang menunjukkan terjadinya peralihan dan pencampuran bahasa.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat temuan alih kode dan campur kode secara sistematis. Kartu data tersebut memuat kode data, kutipan dialog, indikator kebahasaan, serta keterangan mengenai jenis alih kode atau campur kode yang teridentifikasi. Selain itu, peneliti menggunakan perangkat pendukung berupa laptop dan telepon genggam untuk memutar ulang adegan film guna memastikan ketepatan serta kelengkapan pencatatan data. Penggunaan instrumen ini memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan jenis alih kode maupun campur kode yang ditemukan (Arifin, 2014).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi dokumentasi, observasi, teknik simak dan catat, serta teknik rekam. Dokumentasi dilakukan dengan menonton dan menyimak film secara berulang untuk memahami alur cerita dan konteks dialog secara menyeluruh. Observasi dilakukan dengan mencermati penggunaan bahasa dalam setiap interaksi antartokoh. Teknik simak dan catat digunakan untuk mentranskripsikan tuturan lisan ke dalam bentuk tertulis, sedangkan teknik rekam dimanfaatkan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan durasi dan konteks dialog dalam film. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahapan seleksi, pengelompokan, dan penafsiran data berdasarkan teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Wardhaugh dan Holmes. Tahap akhir analisis dilakukan dengan merumuskan simpulan mengenai jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil analisis film dengan teori sosiolinguistik serta temuan penelitian sebelumnya. Penerapan teknik triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian (Moleong, 2004; Sugiyono, 2007). Dengan demikian, metode penelitian yang diterapkan diharapkan mampu menghasilkan analisis yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Hasil penelitian ini memaparkan temuan terkait penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian diperoleh melalui tahapan penyimakan, pencatatan, serta pengklasifikasian dialog antartokoh yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Seluruh data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif berdasarkan kajian sosiolinguistik, sehingga hasil yang disajikan merupakan temuan empiris yang menggambarkan fenomena kebahasaan secara nyata, terstruktur, dan sistematis.

A. Gambaran Umum Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa dialog antartokoh yang terdapat dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* yang ditayangkan melalui platform Netflix pada tahun 2025. Film tersebut merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sarat dengan keberagaman budaya dan bahasa, sehingga menampilkan variasi pemakaian bahasa Indonesia yang berpadu dengan bahasa daerah dalam interaksi para tokohnya. Data diperoleh melalui kegiatan menyimak film secara menyeluruh dan berulang dengan durasi penuh, kemudian dialog-dialog yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode dicatat serta diklasifikasikan berdasarkan kategori kebahasaannya.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode muncul dalam beragam situasi komunikasi, baik pada konteks formal maupun nonformal. Tuturan yang memuat gejala kebahasaan tersebut umumnya ditemukan pada adegan yang memperlihatkan perbedaan latar sosial antartokoh, perubahan situasi tutur, serta tingkat kedekatan hubungan interpersonal. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, yakni jenis-jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*.

B. Hasil Penelitian Jenis Alih Kode dalam Film *Setetes Embun Cinta Niyala*

Berdasarkan hasil pengolahan dan interpretasi data, ditemukan berbagai bentuk alih kode yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Peralihan bahasa yang muncul dalam dialog film tersebut dilakukan secara sadar oleh penutur sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Adapun jenis alih kode yang teridentifikasi meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal.

Alih kode internal mengacu pada peralihan penggunaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam film ini, bentuk alih kode internal sering dijumpai pada tuturan tokoh yang berlatar belakang budaya Jawa. Para tokoh tersebut menggunakan bahasa daerah pada situasi tertentu, kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika konteks percakapan berubah. Pergeseran bahasa ini umumnya terjadi saat tokoh berkomunikasi dengan mitra tutur yang memiliki latar kebahasaan berbeda atau ketika situasi tutur berubah dari suasana informal menuju situasi yang lebih resmi. Fenomena ini menunjukkan adanya strategi adaptasi bahasa agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh lawan bicara.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya alih kode eksternal, meskipun jumlah kemunculannya tidak sebanyak alih kode internal. Alih kode eksternal ditandai dengan penggunaan bahasa asing dalam dialog, khususnya pada istilah-istilah yang berkaitan dengan dunia pendidikan, profesi, maupun kehidupan modern. Setelah penggunaan bahasa asing tersebut, tuturan biasanya kembali dialihkan ke bahasa Indonesia. Keberadaan alih kode eksternal ini mencerminkan pengaruh globalisasi serta latar belakang sosial dan pendidikan tokoh terhadap pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakter penutur, mitra tutur, perubahan situasi komunikasi, dan pergeseran topik pembicaraan. Dalam sejumlah adegan, alih kode dimanfaatkan untuk menegaskan identitas sosial tokoh, membangun kedekatan emosional, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan norma kesantunan yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa

alih kode berperan sebagai strategi komunikatif yang efektif dalam membangun dan memperkuat interaksi antartokoh dalam film.

C. Hasil Penelitian Jenis Campur Kode dalam Film *Setetes Embun Cinta Niyala*

Di samping gejala alih kode, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya penggunaan campur kode dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Campur kode dimaknai sebagai penyisipan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa utama yang digunakan dalam satu tuturan. Berdasarkan hasil kajian, bentuk campur kode yang muncul dalam film tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, baster, dan kata ulang.

Campur kode berbentuk kata merupakan jenis yang paling dominan ditemukan. Fenomena ini terjadi ketika tokoh menyisipkan unsur leksikal dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata tersebut umumnya berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional, menunjukkan kedekatan hubungan sosial antartokoh, serta merepresentasikan identitas kultural penutur. Campur kode jenis ini banyak dijumpai dalam dialog yang bernuansa santai, khususnya dalam interaksi yang berlangsung dalam konteks hubungan keluarga maupun pertemanan.

Selain itu, campur kode dalam bentuk frasa juga muncul dalam beberapa percakapan. Penyisipan frasa bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan makna yang dianggap lebih tepat, khas, atau memiliki daya ungkap yang lebih kuat apabila disampaikan dengan bahasa daerah. Campur kode berbentuk frasa umumnya muncul dalam situasi tidak resmi dan mencerminkan pola kebahasaan masyarakat bilingual dalam komunikasi sehari-hari.

Campur kode berbentuk klausa ditemukan dengan intensitas yang lebih rendah. Bentuk ini terjadi ketika penutur memasukkan satuan klausa utuh dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan klausa bahasa daerah biasanya muncul pada adegan yang mengandung muatan emosional tinggi atau ketika penutur ingin memberikan penekanan makna tertentu, sehingga pilihan bahasa daerah dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan.

Selain ketiga bentuk tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi campur kode berbentuk baster dan kata ulang, meskipun frekuensinya relatif terbatas. Campur kode baster terjadi ketika unsur bahasa daerah dikombinasikan dengan unsur bahasa Indonesia dalam satu bentuk kata, sedangkan campur kode berbentuk kata ulang tampak ketika penutur menggunakan pengulangan unsur leksikal bahasa daerah dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kedua bentuk ini mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas linguistik penutur dalam memadukan unsur bahasa sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi.

D. Distribusi dan Frekuensi Data Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pendataan data, diketahui bahwa frekuensi kemunculan campur kode dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* lebih dominan dibandingkan dengan alih kode. Temuan ini mengindikasikan bahwa para tokoh lebih sering menyelipkan unsur bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia daripada melakukan perpindahan bahasa secara utuh. Dominasi penggunaan campur kode tersebut mencerminkan situasi kebahasaan masyarakat Indonesia yang bersifat bilingual, di mana bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan secara berdampingan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Fenomena alih kode umumnya muncul pada adegan-adegan yang menunjukkan adanya perubahan konteks komunikasi, seperti pergeseran suasana dari informal ke

formal atau ketika tokoh berinteraksi dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Sebaliknya, campur kode lebih banyak ditemukan dalam dialog yang bersifat akrab dan tidak resmi, terutama dalam interaksi yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun pergaulan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Setetes Embun Cinta Niyala* memuat variasi penggunaan alih kode dan campur kode yang diterapkan secara kontekstual oleh para tokohnya. Bentuk alih kode yang teridentifikasi meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal, sedangkan bentuk campur kode mencakup penyisipan unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa, baster, dan kata ulang. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film tersebut merepresentasikan realitas sosial masyarakat bilingual serta berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan konteks tutur, menegaskan makna ujaran, dan memperkuat pembentukan karakter dalam alur naratif film.

Pembahasan

Alih kode (*code switching*) merupakan gejala kebahasaan yang ditandai dengan peralihan penggunaan suatu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam satu peristiwa komunikasi. Misalnya, penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa. Fenomena ini termasuk ke dalam aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) yang umum ditemukan dalam masyarakat multilingual. Dalam lingkungan tutur yang melibatkan lebih dari satu bahasa, penutur cenderung sulit untuk menggunakan satu bahasa secara konsisten. Pada praktik alih kode, setiap bahasa yang digunakan tetap memiliki fungsi komunikatif tersendiri dan dipilih sesuai dengan konteks tutur yang melatarinya.

Secara konseptual, alih kode dapat dipahami sebagai perpindahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Peristiwa ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perubahan situasi tutur yang menyertai proses komunikasi. Oleh karena itu, penutur biasanya menyesuaikan pilihan bahasa atau variasi bahasa tertentu berdasarkan konteks, tujuan, serta kebutuhan komunikasi yang dihadapi.

Suwito (dalam Munandar, 2018: 9) menjelaskan bahwa alih kode atau alih bahasa adalah tindakan berpindah dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya. Sebagai ilustrasi, apabila seorang penutur memulai percakapan dengan menggunakan kode A, seperti bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan kode B, misalnya bahasa Jawa, maka peristiwa tersebut termasuk dalam kategori alih kode (*code switching*). Lebih lanjut, Suwito membagi alih kode ke dalam dua bentuk utama

- a. **Alih Kode Internal** (*internal code switching*), yaitu peralihan kode yang terjadi antarbentuk bahasa yang berasal dari lingkungan kebahasaan penutur sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Berdasarkan data penelitian, ditemukan sebanyak 4 data alih kode internal, yang meliputi peralihan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara timbal balik.
- b. **Alih Kode Eksternal** (*external code switching*), yakni peralihan kode yang melibatkan bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis atau sebaliknya. Perubahan kode ini dapat dipengaruhi oleh variasi regional, tingkat sosial, kelas, register, maupun ragam bahasa. Oleh sebab itu, alih kode dapat terwujud sebagai perpindahan dari satu variasi bahasa ke variasi lainnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 28 data alih kode eksternal, yang mencakup peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Temuan

penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Sunda, Jawa, Inggris, dan Arab.

Berbeda dari alih kode, campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang ditandai dengan penyisipan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Pada alih kode, penutur melakukan peralihan bahasa secara menyeluruh, sedangkan pada campur kode, unsur bahasa lain hanya dimasukkan ke dalam bahasa yang dominan. Sebagai contoh, penutur yang semula menggunakan bahasa Inggris kemudian sepenuhnya beralih ke bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari suku yang sama termasuk dalam peristiwa alih kode. Namun, apabila dalam satu tuturan terjadi penggabungan unsur dari berbagai bahasa secara bersamaan, maka fenomena tersebut dikategorikan sebagai campur kode.

Secara teoretis, campur kode dapat dimaknai sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur, dengan satu bahasa berfungsi sebagai bahasa utama, sementara bahasa lainnya hadir sebagai unsur sisipan. Misalnya, seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan menyelipkan kosakata bahasa Inggris karena dipengaruhi oleh pengalaman lawan tutur yang baru kembali dari luar negeri.

Suandi (2010: 140–141) menjelaskan bahwa berdasarkan asal unsur bahasa yang disisipkan, campur kode dibedakan menjadi tiga jenis, yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Ketiga jenis campur kode tersebut akan diuraikan secara lebih rinci pada pembahasan selanjutnya.

1. Jenis Campur Kode Kedalam Dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy

Campur kode ke dalam adalah bentuk campur kode yang ditandai oleh penyisipan unsur-unsur bahasa daerah yang masih memiliki kekerabatan dengan bahasa utama. Fenomena ini tampak pada tuturan berbahasa Indonesia yang di dalamnya diselipkan unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, maupun bahasa daerah lainnya. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh sebanyak 23 data campur kode ke dalam, yang meliputi penggunaan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda dan sebaliknya.

2. Jenis Campur Kode Keluar Dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy

Campur kode ke luar merujuk pada fenomena pencampuran bahasa yang ditandai dengan masuknya unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur. Dalam konteks ini, tuturan berbahasa Indonesia sering kali diselingi kosakata atau ungkapan dari bahasa asing, seperti bahasa Belanda, Inggris, Arab, maupun bahasa asing lainnya. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan sebanyak 20 data campur kode ke luar yang menunjukkan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, baik berupa penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Keberadaan campur kode ke luar tersebut tampak nyata dalam dialog antartokoh dalam film, sebagaimana tercermin pada kutipan percakapan berikut.

3. Jenis Campur Kode Campuran Dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy

Campur kode campuran merujuk pada penggunaan unsur kebahasaan berupa klausa atau kalimat yang mengombinasikan bahasa utama dengan unsur bahasa lain, baik yang bersumber dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Dalam praktiknya, bahasa yang terlibat meliputi bahasa Jawa, Sunda, Arab, Indonesia, dan Inggris. Berdasarkan hasil

pengumpulan dan analisis data, ditemukan sebanyak 24 data campur kode campuran yang didominasi oleh perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, baik berupa penyisipan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Fenomena campur kode campuran tersebut tampak jelas dalam dialog antartokoh yang memadukan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan, sehingga mencerminkan pola komunikasi masyarakat yang bersifat multilingual.

Hasil penelitian ini selanjutnya dibandingkan dengan sejumlah penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Cicilya Febyola (2023) berjudul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tulisan Siswa Kelas VII SMPN 16 Jakarta* menunjukkan bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris lebih dominan dibandingkan bahasa lainnya. Dominasi tersebut dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris serta tingkat penguasaan siswa yang relatif baik, sehingga siswa lebih cenderung mencampurkan bahasa dalam satu tuturan daripada melakukan alih kode secara utuh.

Penelitian Giatry Wismar Siwi (2022) yang mengkaji peristiwa tutur masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang, menemukan adanya alih kode internal antarbasa dan antarragam bahasa, serta campur kode dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut meliputi mitra tutur, kebiasaan berbahasa, dan tujuan komunikasi yang hendak dicapai.

Kajian Dita Isninadia dkk. (2023) terhadap konten podcast *Cape Mikir With Jebung* mengungkap keberadaan alih kode eksternal dan campur kode ke luar. Fenomena tersebut dipicu oleh kemampuan penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa dan dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dalam media digital.

Selanjutnya, penelitian Titien Rostini dkk. (2022) mengenai komunikasi WhatsApp dosen bahasa Jepang di STBA Yapari menemukan adanya alih kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, baik pada tataran antarkalimat maupun intrakalimat. Selain itu, dijumpai pula campur kode ke luar berupa penyisipan kata, frasa, dan bentuk baster.

Kajian oleh Siti Roro Zahro dkk. (2023) terhadap video YouTube Detik.com berjudul *Impersonation Game with Iqbaal Ramadhan* menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode kerap digunakan oleh tokoh utama. Perpindahan dan pencampuran bahasa terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sebagai bagian dari strategi komunikasi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Penelitian Eka Susilawati dkk. (2023) terhadap lirik lagu Indonesia mengidentifikasi 31 data kebahasaan yang mencakup alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode intrakalimat dan antarkalimat menjadi yang paling dominan, sedangkan campur kode muncul dalam bentuk intrakalimat dan perubahan pengucapan. Faktor pendorong penggunaan kode tersebut meliputi solidaritas, topik pembicaraan, penegasan makna, identitas kelompok, serta penggunaan interjeksi.

Sementara itu, Vina Feldiana (2023) dalam kajiannya mengenai personal branding Pak Ndul pada acara *The Motive* menemukan 65 data alih kode dan campur kode. Bentuk yang paling menonjol adalah alih kode intrakalimat dan campur kode berupa sisipan. Fenomena ini dipengaruhi oleh keterbatasan register, penekanan topik, kondisi emosional, serta strategi menarik perhatian audiens, dan berperan dalam pembentukan citra personal tokoh.

Penelitian Pipiet Palestin Amurwani (2020) menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling di SMK Negeri 7 Jember menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam proses pemberian nasihat kepada siswa. Penggunaan bahasa daerah

tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu penutur.

Penelitian terbaru oleh Dewi Rahmadanirwati (2024) pada acara Metro TV menemukan penggunaan tiga jenis campur kode dan dua jenis alih kode. Campur kode muncul lebih dominan dibandingkan alih kode, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks dan bahasa Inggris sebagai bahasa sisipan. Temuan yang sejalan juga dilaporkan oleh Cintana Marito Pasaribu (2025) dalam kajiannya terhadap lagu-lagu Cinta Laura Kiehl, yang menunjukkan dominasi alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai strategi kreatif dalam industri musik populer Indonesia

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait fenomena alih kode dan campur kode dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy, dapat disimpulkan bahwa praktik penggunaan bahasa yang ditampilkan dalam film tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat bilingual yang dinamis serta sangat dipengaruhi oleh konteks tutur. Bentuk alih kode yang teridentifikasi dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal ditandai oleh perpindahan penggunaan bahasa yang masih berada dalam ranah bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat setempat, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, alih kode eksternal ditunjukkan melalui peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti bahasa Prancis. Keberagaman bentuk alih kode tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar sosial tokoh, situasi komunikasi, pilihan register, serta tujuan tutur yang hendak dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode eksternal menjadi jenis yang paling sering muncul dengan total 28 data, sedangkan alih kode internal hanya ditemukan sebanyak 4 data, sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk yang paling jarang digunakan. Selain fenomena alih kode, penelitian ini juga mengungkap adanya variasi campur kode yang meliputi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Dominannya campur kode campuran dengan 24 data, disusul campur kode ke dalam sebanyak 23 data, mengindikasikan bahwa para tokoh lebih cenderung mengombinasikan unsur-unsur bahasa yang berbeda secara bersamaan dalam satu tuturan. Sementara itu, campur kode ke luar menjadi jenis yang paling sedikit ditemukan, yakni sebanyak 20 data. Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik alih kode dan campur kode dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan verbal, tetapi juga menjadi strategi linguistik yang efektif dalam pembentukan karakter tokoh, penegasan makna dialog, serta penggambaran latar sosial dan budaya secara autentik dalam alur naratif film.

Referensi

- Alimin, & Ramaniyar. (2017). *Sosiolinguistik: Kajian alih kode dan campur kode dalam masyarakat bilingual*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Astuti, S. (2019). *Pengantar sosiolinguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ayumi. (2019). Alih kode dalam interaksi akademik mahasiswa dan dosen. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 1–12.

- Daulay, S. B. N., dkk. (2023). Analisis penggunaan alih kode dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 45–57.
- Dianti, N., Pasaribu, D., Iffah, M., & Putri, A. (2025). Unlocking the linguistics wonders: From bilingual to code-mixing and code-switching perspective show on Metro TV. *Journal of Linguistic Studies*, 7(1), 1–15.
- El Shirazy, H. (2025). *Setetes embun cinta Niyala* [Film]. Jakarta: MD Entertainment.
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hawa, M. (2020). Analysis of code switching and code mixing in the film *Sobat Ambyar*. *Journal of English Language Studies*, 5(2), 67–78.
- Mustikawati, R. (2014). *Kajian film dan budaya populer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar. (2018). *Sosiolinguistik: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Nuryani. (2014). Kedwibahasaan dan alih kode dalam masyarakat tutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 23–34.
- Nuryanih, E. (2023). Analisis alih kode dan campur kode pada film *Yowis Ben 2* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 112–125.
- Pasaribu, C. M. (2025). Code mixing and code-switching found in Cinta Laura Kiehl's selected song. *Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 33–45.
- Raharjo, A. (2024). Analisis campur kode dan alih kode dalam film *Susah Sinyal* serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 55–70.
- Reni. (2017). Campur kode dan interferensi dalam komunikasi masyarakat multilingual. *Jurnal Linguistik*, 5(2), 88–97.
- Rostini, T., dkk. (2022). Alih kode dan campur kode pada WhatsApp dosen bahasa Jepang STBA Yapari. *Jurnal Bahasa Asing*, 6(1), 41–54.
- Saida, R. S. (2014). Codeswitching and code mixing in film *Who Am I – Kein System ist sicher*. *Journal of Sociolinguistics*, 4(2), 90–102.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I. N. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilawati, E., dkk. (2023). Code-switching and code-mixing analysis in Indonesian song lyric by Unity. *Journal of English Education*, 9(2), 101–115.
- Wahyuni, R. D. (2023). Faktor-faktor penyebab alih kode dalam interaksi sosial. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 7(1), 1–14.
- Wismar Siwi, G. (2022). Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur di masyarakat Desa Cibuaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 5(2), 66–80.
- Yuniati. (2018). Alih kode dan campur kode dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 45–55.
- Zahro, S. R., dkk. (2023). Analisis alih kode dan campur kode bahasa pada video channel YouTube Detik.com. *Jurnal Bahasa dan Media*, 6(1), 20–35.